

Analisis Neraca Perdagangan Internasional Indonesia di Era Pemerintahan Prabowo: Kebijakan Tarif dan Upaya Mengatasi Defisit Perdagangan

Nurul Hidayah (C1A023064)

1. Pendahuluan

Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Dengan menjadi negara yang kaya akan sumber daya alam, Indonesia memiliki potensi besar dalam perdagangan internasional, khususnya ekspor komoditas (Putri & Ibrahim, 2023). Pada masa pemerintahan Joko Widodo, Indonesia juga mengalami dinamika kebijakan perdagangan yang bertujuan untuk memperbaiki posisi perdagangan internasional. Di bawah kepemimpinan Prabowo, kebijakan perdagangan internasional Indonesia mengalami penyesuaian, dengan fokus pada kebijakan tarif dan perjanjian perdagangan bebas. Dalam esai ini, akan dianalisis posisi neraca perdagangan Indonesia, dampak kebijakan tarif, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi defisit perdagangan, serta rekomendasi kebijakan yang bisa diterapkan untuk mencapai surplus perdagangan.

2. Pembahasan

Posisi Neraca Perdagangan Indonesia

Dalam beberapa tahun terakhir, neraca perdagangan Indonesia menunjukkan tren yang positif dengan mencatatkan surplus. Meskipun Indonesia sangat bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri dan barang modal guna mendukung pembangunan nasional, nilai ekspor masih mampu menutupi total impor. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, neraca perdagangan Indonesia mencatatkan surplus sebesar USD 54,46 miliar, dengan nilai ekspor mencapai USD 291,9 miliar dan impor sebesar USD 237,4 miliar.

Salah satu karakteristik utama dari struktur perdagangan Indonesia adalah tingginya porsi impor barang bahan baku dan barang modal, yang masing-masing menyumbang sekitar 76,3% dan 15,3% dari total impor. Ketergantungan terhadap impor dalam dua kategori ini menunjukkan pentingnya sektor industri dan pembangunan infrastruktur dalam struktur ekonomi nasional (BPS, 2022).

Di sisi ekspor, Indonesia masih mengandalkan komoditas primer seperti batu bara dan minyak kelapa sawit (CPO). Meskipun menjadi eksportir utama di sektor ini,

ketergantungan terhadap barang mentah membuat kinerja ekspor sangat rentan terhadap fluktuasi harga di pasar global. Harga komoditas yang tidak stabil menyebabkan penerimaan ekspor bersifat tidak konsisten dari tahun ke tahun, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keseimbangan neraca perdagangan jika tidak diantisipasi dengan baik.

Oleh karena itu, meskipun neraca perdagangan Indonesia menunjukkan surplus dalam beberapa tahun terakhir, struktur perdagangan yang masih didominasi oleh ekspor komoditas mentah dan impor bahan baku serta barang modal menunjukkan adanya tantangan jangka panjang dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan kinerja perdagangan luar negeri.

Kebijakan Tarif dalam Perdagangan Internasional Indonesia

Salah satu kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Indonesia di bawah Prabowo adalah peningkatan tarif bea masuk terhadap produk-produk tertentu, terutama yang dapat diproduksi dalam negeri. Kebijakan tarif ini bertujuan untuk melindungi industri domestik dan mendorong pengembangan sektor manufaktur dalam negeri. Namun, kebijakan ini juga memiliki dampak negatif, terutama terhadap konsumen yang harus menghadapi harga barang yang lebih tinggi.

Menurut penelitian oleh Sihombing et al. (2024), kebijakan tarif dapat memberikan ruang bagi industri domestik untuk berkembang, tetapi kebijakan ini harus diimbangi dengan peningkatan daya saing produk dalam negeri. Meskipun kebijakan tarif membantu mendorong pertumbuhan industri, pengaruhnya terhadap harga barang di pasar domestik bisa menyebabkan inflasi, yang berpotensi mengurangi daya beli masyarakat.

Selain kebijakan tarif, Indonesia juga mengupayakan penguatan posisi dalam perjanjian perdagangan internasional. Sebagai anggota ASEAN, Indonesia terus memperkuat ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) dan perjanjian perdagangan bebas lainnya, yang memberikan peluang lebih besar untuk produk Indonesia masuk ke pasar internasional tanpa hambatan tarif yang signifikan (Khaldun, 2024). Menurut Anggraini et al. (2023) bahwa ekspor Indonesia ke negara-negara anggota AFTA meningkat setelah implementasi perjanjian tersebut. Ini menunjukkan bahwa perjanjian perdagangan bebas dapat membantu Indonesia memperbaiki posisinya dalam perdagangan internasional.

Upaya Mengatasi Defisit Perdagangan

Untuk mengatasi defisit perdagangan, Indonesia perlu melakukan beberapa langkah strategis:

a. Diversifikasi produk ekspor

Indonesia tidak hanya dapat bergantung pada ekspor komoditas mentah, seperti batu bara dan CPO. Diversifikasi produk ekspor menjadi salah satu langkah penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor ini. Salah satu sektor yang memiliki potensi besar adalah industri manufaktur dan produk teknologi tinggi. Menurut Harahap dan Widyastutik (2020), diversifikasi produk ekspor dapat membantu Indonesia mengurangi ketergantungan pada fluktuasi harga komoditas global dan memperkuat posisi ekonomi Indonesia di pasar internasional.

b. Peningkatan daya saing industri domestik

Meningkatkan daya saing industri dalam negeri juga menjadi langkah penting untuk memperbaiki neraca perdagangan. Salah satunya adalah dengan memberikan insentif bagi sektor-sektor yang memiliki potensi ekspor, serta mengembangkan infrastruktur dan teknologi untuk mendukung peningkatan kapasitas produksi. Mubyarto & Sohibien (2020) dan Putri & Ginanjar (2018) menyatakan bahwa sektor-sektor seperti otomotif, tekstil, dan elektronik memiliki potensi besar untuk diekspor dan dapat meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global. Hal ini juga perlu didukung dengan pengembangan teknologi dan inovasi.

c. Meningkatkan kerja sama internasional

Perjanjian perdagangan internasional juga dapat memberikan akses pasar yang lebih luas. Indonesia perlu memperkuat posisinya dalam berbagai perjanjian perdagangan, seperti *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*, yang dapat membuka peluang baru bagi ekspor Indonesia. AFTA menunjukkan bahwa setelah Indonesia memperkuat kerja samanya dengan negara-negara anggota AFTA, ekspor Indonesia ke negara-negara ini mengalami peningkatan signifikan (Anggraini et al., 2023).

Rekomendasi Kebijakan untuk Mencapai Surplus Perdagangan

Salah satu kebijakan yang dapat diambil untuk mencapai surplus perdagangan adalah peningkatan ekspor barang manufaktur bernilai tambah. Indonesia perlu memperkuat sektor manufaktur dan teknologi, dengan memberikan lebih banyak insentif fiskal dan non-fiskal kepada industri yang berpotensi menghasilkan produk dengan nilai tambah tinggi. Menurut Firdiansyah dan Gultom (2023), kebijakan insentif pajak yang diberikan kepada industri teknologi tinggi, seperti kendaraan listrik dan elektronik, dapat meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global dan membantu negara ini mencapai surplus perdagangan dalam jangka panjang.

3. Kesimpulan

Neraca perdagangan Indonesia menunjukkan capaian positif dalam beberapa tahun terakhir dengan mencatatkan surplus yang cukup signifikan. Namun, tantangan struktural tetap ada, terutama karena ketergantungan pada ekspor komoditas mentah dan impor bahan baku serta barang modal. Di era pemerintahan Prabowo, kebijakan tarif diberlakukan untuk mendorong industri dalam negeri dan mengurangi ketergantungan pada produk impor. Meskipun kebijakan ini dapat melindungi industri domestik, dampaknya terhadap inflasi dan daya beli masyarakat juga perlu diperhatikan.

Untuk mengatasi potensi defisit dan memperkuat surplus perdagangan dalam jangka panjang, Indonesia perlu menjalankan strategi yang berfokus pada diversifikasi produk ekspor, peningkatan daya saing industri nasional, dan penguatan kerja sama perdagangan internasional. Selain itu, pemberian insentif fiskal dan non-fiskal bagi sektor manufaktur berteknologi tinggi merupakan langkah strategis untuk mendorong ekspor barang bernilai tambah tinggi. Dengan kombinasi kebijakan tarif yang selektif dan penguatan sektor industri domestik, Indonesia berpeluang besar untuk meningkatkan daya saing global dan mempertahankan surplus neraca perdagangannya secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Anggraini, U., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Pengaruh Perjanjian Perdagangan Internasional Terhadap Kinerja Perdagangan Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 17(1). <https://doi.org/10.55981/bilp.2023.8>
- BPS. (2022). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor, 2022, Jilid I*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/07/07/f6ea774181ca7b3fd0b1540e/statistik-perdagangan-luar-negeri-indonesia-ekspor-2022-jilid-i.html>
- Firdiansyah, A., & Gultom, Y. A. (2023). Analisis Dampak Insentif Fiskal Perpajakan Mobil Listrik Berbasis Baterai di Indonesia. *JURNAL PAJAK INDONESIA (Indonesian Tax Review)*, 7(2), 84–96. <https://doi.org/10.31092/jpi.v7i2.2503>
- Harahap, H., & Widyastutik. (2020). Diversifikasi Ekspor Non Migas Indonesia ke Pasar Non Tradisional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14(2), 215–238. <https://doi.org/10.30908/bilp.v14i2.442>
- Khaldun, R. I. (2024). Analisis Perdagangan Internasional Indonesia pada Kebijakan ACFTA dan AKFTA. *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 11–19. <https://doi.org/10.29407/jse.v7i1.242>
- Mubyarto, M. M., & Sohibien, G. P. D. (2020). Determinan Daya Saing Sektor Manufaktur Unggulan Menuju Program Making Indonesia 4.0. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 710–719. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.56>
- Putri, S., & Ibrahim, H. (2023). Peranan Perdagangan Internasional Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2424–2428. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13289>
- Putri, S. O., & Ginanjar, G. (2018). Industry 4.0 in Electronics and Automotives Sectors and Its Prospect for Indonesia's Economic Diplomacy. *Proceedings of the International Conference on Business, Economic, Social Science and Humanities (ICOBEST 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icobest-18.2018.71>
- Sihombing, E. U., Matondang, K. A., Maulana, J., Panggabean, L. T., & Rahmi, S. N. (2024). Kebijakan Tarif dalam Ekonomi Internasional: Analisis Dampak dan Implementasi. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 1708–1713. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.6069>